

**MAKNA SAKRALITAS BUKIT TURGO PURWOBINANGUN
PERSPEKTIF PARA PEZIARAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Disusun oleh:

M. Zaki Septa Ardana

22105020016

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1075/Un.02/DU/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SAKRALITAS BUKIT TURGO PURWOBINANGUN PERSPEKTIF PARA PEZIARAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. ZAKI SEPTA ARDANA
Nomor Induk Mahasiswa : 22105020016
Telah diujikan pada : Senin, 08 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
SIGNED

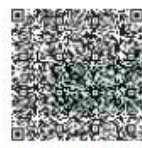
Valid ID: 6a448f12704a



Penguji II

Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a42177ce04ba



Penguji III

Khairullah Zikri, S.Ag., MASTel
SIGNED

Valid ID: 6a2a2cd61a68



Yogyakarta, 08 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a45d9e3a4bb7

NOTA DINAS



NOTA DINAS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A

Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr M. Zaki Septa Ardana

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : M. Zaki Septa Ardana

NIM : 22105020066

Program Studi : Studi Agama-Agama

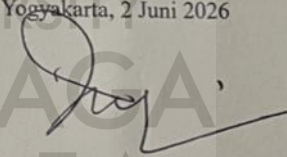
Judul Skripsi : Makna Sakralitas Bukit Turgo Purwobinangun Perspektif Para Peziarah

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2 Juni 2026


Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
NIP. 19780405 200901 1 010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : M. Zaki Septa Ardana
NIM : 22105020016
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama - Agama
Alamat : Gg. Randu Jl. Glagahsari No.336C, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55164
Telp : 0838 5699 3783
Judul Skripsi : Makna Sakralitas Bukit Turgo Purwobinangun Perspektif Para Peziarah

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Yogyakarta, 2 Juni 2026

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



M. Zaki Septa Ardana
NIM. 22105020016

MOTTO

“Suro diro joyo diningrat, lebur dening pangastuti”

Ronggowarsito

“Anglaras ilining banyu ananging ora keli”

Sunan Kalijaga

“Hidup yang tidak dipertaruhkan tidak akan dimenangkan”

Sultan Syahrir



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Skripsi ini penulis persembahkan kepada diri saya sendiri sebagai hadiah terindah dalam proses belajar dengan kesabaran dan keistiqomahan dalam menjalani setiap proses yang dilalui.

Skripsi ini juga penulis persembahkan kepada kedua orang tua yang telah menanamkan nilai kesadaran akan pendidikan kepada penulis dan memberikan pendidikan kepada penulis sehingga penulis bisa sampai di titik ini dan menjadi sarjana pertama di keluarga.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya serta berbagai nikmat yang diberikan khususnya kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam kami haturkan kepada junjungan Baginda Agung Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya hingga hari akhir nanti.

Dengan segala kerendahan hati dan ikhtiar yang dilakukan serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi dengan judul “Makna Sakralitas Bukit Turgo Purwobinangun Perspektif Para Peziarah” ini dapat peneliti selesaikan sebagai langkah penting yang peneliti lakukan dalam proses menuntut ilmu khususnya dalam bangku perkuliahan. Selain sifatnya yang akademis, penulisan skripsi ini melatih penulis tentang ketekunan, kejujuran kesabaran dan tanggungjawab.

Penulis menyadari bahwasanya kepenulisan Skripsi ini tak terlepas dari dukungan berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagai bagian penting dalam proses pendidikan serta sebagai syarat pemenuhan persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), yang diberikan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu penulis mengucapkan ucapan terimakasih yang tiada tara kepada seluruh pihak yang selalu mendampingi penulis dalam perjalanan akademik ini. Ucapan terimakasih ini penulis ucapkan terkhusus kepada:

1. Kepada Keluarga, Bapak dan Ibu dan Adik tercinta yang telah memberikan dukungan yang sangat amat berharga baik dari segi moril maupun materil bagi penulis selama menempuh dunia akademik ini.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Roni Ismail, S. Th.I., M.S.I. selaku Ketua Prodi Studi Agama Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel. selaku Sekretaris Program Studi Agama Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekaligus Dosen Pembimbing Akademik. Atas arahan akademik serta bimbingannya selama masa perkuliahan.
6. Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, atas dedikasi, arahan serta berbagai pelajaran berharga kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh Dosen Studi Agama Agama dan seluruh staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Seluruh Civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga

8. Kepada pengelola kawasan wisata religi Bukit Turgo yang telah menerima peneliti untuk melaksanakan penelitian di Bukit Turgo.
9. Kepada Aura, Ikhsan, Azmi, Khusna dan Nabila yang telah mensupport peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
10. Kepada Teman-Teman Studi Agama-Agama Angkatan 2022 atas keceriaan, kebersamaan serta segala dukungan selama perjalanan akademik penulis.
11. Kepada Teman-Teman UKM PPS Cepedi sebagai partner untuk meraih prestasi selama dunia perkuliahan.
12. Kepada Seluruh Teman-Teman Virtuous Generation Khususnya Virtuous UIN Sunan Kalijaga atas segala dukungan, kekompakan serta pendakian selama ini.
13. Kepada Yayasan Friday Sonten yang memberikan penghidupan khususnya tempat tinggal bagi penulis selama menempuh dunia akademik dan menjadi sarana bagi penulis untuk senantiasa mengembangkan diri
14. Kepada Teman-Teman KKN 117, Dusun Pete, Kelurahan Margodadi, Kapanewon Seyegan yang telah menjadi teman mengabdikan selama berjalannya KKN.
15. Seluruh rekan kerja Khususnya di Asosiasi Studi Agama Indonesia dan Lumi Photobooth yang selalu asik dan ceria sehingga memberikan semangat kepada penulis

16. Kepada diri saya sendiri M. Zaki Septa Ardana yang selalu kuat, sabar dan teguh hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia akademik walaupun dalam skala kecil dan dapat membuka ruang dialog sebagai sarana pengembangan ilmu menuju yang lebih luas

Yogyakarta, 29 Mei 2026

Saya yang menyatakan

M. Zaki Septa Ardana

22105020016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika pembahasan.	21
BAB II GAMBARAN UMUM BUKIT TURGO.....	23

A. Mengenal Bukit Turgo	23
B. Letak dan Kondisi Alam Bukit Turgo.....	25
C. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Sekitar.....	28
D. Situs Religi di Bukit Turgo	30
BAB III MAKAM SYEKH JUMADIL KUBRO: MAKAM SUCI DI PUNCAK TURGO	40
A. Mengenal Makam Syekh Jumadil Kubro.....	40
B. Ritual dan Tradisi Ziarah di Bukit Turgo.....	43
C. Etika Peziarah.....	52
D. Waktu Berziarah.....	55
E. Makna Ziarah Bagi Para Peziarah.....	59
BAB IV KONSTRUKSI KONSEP SAKRAL PEZIARAH DALAM MEMAKNAI SAKRALITAS BUKIT TURGO	70
A. Sakralitas Bukit Turgo	70
B. Ruang Sakral (<i>Sacred Space</i>).....	78
C. Waktu Sakral (<i>Sacred Time</i>).....	82
D. Implementasi Kesakralan Makam Syekh Jumadil Kubro	84
1. Ritual	84

2. Bunga dan Dupa	89
3. Sikap Tubuh Peziarah.....	90
4. Lokasi dan Bentuk Makam.....	95
E. Konstruksi Sakralitas Bukit Turgo Dalam Perspektif Peziarah	98
BAB V PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA	110
LAMPIRAN I: SURAT IZIN PENELITIAN	111
LAMPIRAN II: SURAT KERAHASIAAN IDENTITAS NARASUMBER	112
LAMPIRAN III: DOKUMENTASI	120
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	121

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana makna sakralitas Bukit Turgo dalam perspektif para peziarah. Penelitian ini didasari karena adanya anggapan bahwasanya situs religi Bukit Turgo yang dipandang sakral oleh masyarakat dan peziarah dan digunakan sebagai tempat melaksanakan praktik ritual, mendapatkan pengalaman spiritual dan adanya perlakuan khusus terhadap makam. Penelitian ini membahas bagaimana makna sakralitas Bukit Turgo khususnya pada makam Syekh Jumadil Kubro dalam kehidupan sosial dan spiritual peziarah serta mengetahui bagaimana konstruksi sakralitas Bukit Turgo dibentuk oleh para peziarah.

Peneliti menggunakan pendekatan antropologi agama dengan Teori sakral dan profan yang dikemukakan oleh Mircea Eliade. Metode yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif dan peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah peziarah, pengelola makam dan masyarakat sekitar Bukit Turgo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya peziarah menjadikan segala tindakan yang dilaksanakan oleh peziarah ketika melaksanakan ziarah ke Bukit Turgo merupakan perantara untuk mendekatkan diri kepada sang sakral. Hal tersebut terjadi karena adanya anggapan mengenai *karomah* dari makam Syekh Jumadil Kubro.

Sakralitas yang muncul di Bukit Turgo terbentuk melalui berbagai praktik ritual dan tradisi seperti tahlil, wirid, tirakat, membakar dupa dan tabur bunga di area makam Syekh Jumadil Kubro. Selain itu nilai kesakralan juga terbentuk melalui tindakan peziarah ketika berada di area makam Syekh Jumadil Kubro seperti menjaga etika, berwudhu sebelum memasuki area makam, melepas alas kaki dan berjalan menggunakan lutut ketika mendekati area makam. Sakralitas Bukit Turgo kemudian diperkuat dengan simbol dan mitos seperti keyakinan terhadap karomah dari makam Syekh Jumadil Kubro dan adanya pengalaman spiritual yang dirasakan oleh para peziarah. Jika dilihat dari teori Mircea Eliade sakralitas Bukit Turgo tercermin dari unsur Ruang Sakral (*Sacred Space*), Waktu Sakral (*Sacred Time*), Simbol, Ritual, dan Pengalaman Religius sehingga membedakan antara ruang profan dan ruang sakral di Bukit Turgo. Penelitian ini menunjukkan bahwasanya nilai sakralitas yang ada di Bukit Turgo tidak muncul secara alamiah, namun nilai sakralitas itu muncul karena adanya konstruksi melalui pemaknaan terhadap pengalaman religius, ritual, simbol, mitos dan etika yang dijaga oleh para peziarah. Nilai sakralitas tersebut kemudian membentuk identitas Bukit Turgo sebagai ruang religius dan pusat orientasi spiritual bagi para peziarah.

Kata Kunci: Sakralitas, Peziarah, Bukit Turgo, Syekh Jumadil Kubro, *Hierophany*.

ABSTRACT

This study examines the meaning of the sacredness of Bukit Turgo from the perspective of pilgrims. The research is based on the assumption that Bukit Turgo, as a religious site, is regarded as sacred by both the local community and pilgrims and is used as a place to perform ritual practices, gain spiritual experiences, and carry out special forms of reverence toward the tomb. This study specifically explores the meaning of the sacredness of Bukit Turgo, particularly the tomb of Syekh Jumadil Kubro, in the social and spiritual lives of pilgrims, as well as how the sacredness of Bukit Turgo is constructed by the pilgrims themselves.

This research employs a religious anthropology approach using the theory of the sacred and the profane proposed by Mircea Eliade. A qualitative research method was applied, and data were collected through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of pilgrims, tomb caretakers, and members of the local community surrounding Bukit Turgo. The collected data were analyzed descriptively to understand the construction of sacredness and its meaning from the perspective of the pilgrims.

The findings reveal that pilgrims perceive every action performed during their pilgrimage to Bukit Turgo as a means of drawing closer to the sacred. This perception is rooted in the belief in the *karomah* associated with the tomb of Syekh Jumadil Kubro. The sacredness of Bukit Turgo is constructed through various ritual practices and traditions, such as *tahlil*, *wirid*, *tirakat*, burning incense, and flower scattering, as well as through pilgrims' behavior, including maintaining proper etiquette, performing ablution before entering the tomb area, removing footwear, and walking on their knees when approaching the tomb. The sacredness of Bukit Turgo is further strengthened by symbols and myths, particularly the belief in the *karomah* of Syekh Jumadil Kubro and the spiritual experiences felt by pilgrims. From the perspective of Mircea Eliade's theory, the sacredness of Bukit Turgo is reflected through the elements of Sacred Space, Sacred Time, symbols, rituals, and religious experiences that distinguish the sacred realm from the profane realm. This study concludes that the sacredness of Bukit Turgo does not emerge naturally but is socially constructed through meanings attached to religious experiences, rituals, symbols, myths, and ethical conduct maintained by pilgrims. These sacred values ultimately shape Bukit Turgo as a religious space and a center of spiritual orientation for pilgrims.

Keywords: Sacredness, Pilgrim, Bukit Turgo, Syekh Jumadil Kubro, Hierophany.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sakralitas terhadap sesuatu yang ada dalam dunia sekular merupakan suatu proses yang terjadi dalam kehidupan suatu komunitas beragama. Sakralitas akan terjadi ketika suatu hal yang profan mendapatkan *hierophany* atau manifestasi sang kudus.¹ *Hierophany* tersebut kemudian dimanifestasikan kedalam simbol-simbol yang selalu tercermin dalam kehidupan masyarakat beragama.² Melalui adanya *hierophany* yang diyakini bersemayam dalam suatu hal yang profan, suatu hal yang sebelumnya hanyalah suatu yang profan akan dianggap menjadi sakral karena dianggap memiliki manifestasi ataupun kekuatan spiritual dari Tuhan. Manifestasi dari yang sakral tersebut biasanya akan dicerminkan melalui benda-benda yang ada di sekitar manusia seperti batu, pohon, laut, gunung dan bukit.³

Pemaknaan terhadap makna sakral ini tak terlepas dari kehidupan masyarakat beragama di Indonesia. Masyarakat mempercayai awal mula adanya pemaknaan sakralitas ini bermula dari perlakuan yang berbeda terhadap benda-benda seperti batu, pohon, ataupun bukit.⁴ Di wilayah Yogyakarta kita dapat menemukan berbagai fenomena dimana masyarakat meyakini jika daerah ini

¹ Bondika Widyaputra, "Yang Sakral Dalam Pemikiran Mircea Eliade", *Jurnal Dekonstruksi*, 2.1 (2021), h.7.

² Tantri Wulandari, Agama: Antara Yang Sakral, Yang Profan Dan Fenomena Desakralisasi, *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 14.2 (2014), h.10.

³ F W Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol* terj. A. Widyamartaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.144.

⁴ Joko Widodo, "Mite Sunan Kalijaga Dalam Kehidupan Sakral Dan Profan Masyarakat Gunung Surowiti", *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8.2 (2022), h.521.

merupakan sebuah daerah yang memiliki banyak ruang sakral.⁵ Selain dengan sakralitas terhadap sumbu filosofisnya, kita dapat melihat pula berbagai kelompok masyarakat yang melakukan suatu ritual di sebuah tempat seperti makam ataupun bukit.

Salah satu wilayah yang memiliki keunikan terkait sakralitas terhadap suatu hal berada di Padukuhan Turgo. Di wilayah ini masyarakat dan peziarah banyak yang mendatangi Bukit Turgo guna melakukan suatu ritual. Bukit Turgo merupakan sebuah bukit yang terletak di sisi sebelah selatan gunung merapi berbatasan dengan Bukit Pelawangan dan termasuk dalam kawasan wisata Kaliurang serta Taman Nasional Gunung Merapi. Bukit Turgo tepatnya berada di Kelurahan Purwobinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman. Bukit ini memiliki ketinggian kurang lebih 1000 meter di atas permukaan laut yang sekaligus menjadi puncak tertinggi dari Padukuhan Turgo sendiri. Adapun ketinggian rata-rata Padukuhan Turgo berada sekitar 800 meter di atas permukaan laut.⁶

Bukit Turgo merupakan suatu bukit yang memiliki bentang alam yang indah. Selain terkenal dengan keindahan bentang alamnya, Bukit Turgo juga terkenal dengan wisata religinya. Beberapa tempat di Bukit Turgo dianggap sakral oleh para peziarah dan masyarakat sekitar. Makam Syekh Jumadil Kubro merupakan salah satu situs religi yang terkenal dan banyak didatangi para peziarah

⁵ Siti Ahsanul Haq, "Analisis Yang Sakral Sumbu Filosofis Yogyakarta Dalam Pemikiran Mircea Eliade", *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8.2 (2023), h. 56.

⁶ Eko Sugiarto (dkk.), "Wisata Religi, Desa Wisata, Dan Wisata Minat Khusus: Dinamika Kepariwisata Di Desa Wisata Turgo-Merapi", *Pangripta Sembada: Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 2025, h. 5.

dan warga sekitar untuk melakukan ritual ataupun sekedar mengirim doa. Makam ini tepatnya berada di puncak Bukit Turgo dan dianggap menjadi makam tertinggi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Letak makam Syekh Jumadil Kubro sendiri masih terdapat perbedaan pendapat terkait letaknya. makam Syekh Jumadil Kubro yang pertama diyakini berada di wilayah Trowulan tepatnya di Dusun Sidodadi, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Yang kedua makam Syekh Jumadil Kubro diyakini berada di wilayah Semarang tepatnya di Jl. Yos Sudarso No.1 Kelurahan Terboyo Kulon, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Yang ketiga makam Syekh Jumadil Kubro diyakini berada di Bukit Turgo, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Walaupun masih terjadi perbedaan pendapat terkait makam Syekh Jumadil Kubro, namun ketiga lokasi makam tersebut tetap ramai dikunjungi para peziarah.⁷

Selain makam Syekh Jumadil Kubro yang berada di puncak Bukit Turgo, terdapat pula gua yang terletak di perjalanan menuju puncak Bukit Turgo tepatnya berada dibawah makam Syekh Jumaddil Kubro. Gua ini diyakini sebagai gua buatan yang dibuat selama kerja paksa pada masa penjajahan jepang. Gua ini dibuat untuk tempat persembunyian tentara ketika perang. Pada saat ini gua jepang difungsikan sebagai tempat meditasi dan meletakkan sesajen serta ubo rampe.

⁷ Makmur Makmur (Dkk.), "Menakar Keberadaan Tokoh Syekh Jamaluddin Al-Akbar Al-Husain Di Tosora Wajo: Menelaah Jejak Keberadaan Tokoh Syekh Jamaluddin Al-Akbar Al-Husain Di Tosora-Wajo", *Berkala Arkeologi*, 43.1 (2023), H. 22.

Dengan melihat fenomena yang terjadi, dapat ditemukan sebuah ritual yang sangat berbeda antara apa yang dilakukan di makam Syekh Jumadil Kubro dengan ritual yang dilakukan di Goa Jepang. Kita dapat melihat ritual yang dilakukan di makam Syekh Jumadil Kubro merupakan sebuah ritual keagamaan yang dibungkus dengan cara dan tradisi islam. Ritual dilakukan dengan membacakan ayat-ayat al Quran dan zikir-zikir yang dikemas dalam bacaan tahlilan. Namun ketika kita melihat ritual yang ada di Goa Jepang Bukit Turgo, dapat kita menemukan laku ritual yang nampaknya lebih ke arah tradisi agama lokal yaitu kejawen. Laku ritual ini dilakukan dengan melakukan meditasi ataupun pertapaan dan mempersembahkan sesajen dengan mengharapkan kebaikan yang diberikan kepada pelaku ritual.⁸ Melalui pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengulik bagaimana makna sakral yang dipahami oleh para peziarah sehingga mengantarkan mereka untuk melakukan sebuah perjalanan yang tidak mudah untuk melakukan ritual di puncak Bukit Turgo baik untuk melakukan ritual di makam Syekh Jumadil Kubro ataupun ritual di Goa Jepang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna ritual, sakralitas dan Etika peziarah di makam Syekh Jumadil Kubro?

⁸ Sulkhan Chakim, "Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawen?", *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3.1 (2009), H.3.

2. Bagaimana konsep sakral dikonstruksi oleh para peziarah Bukit Turgo ditinjau dengan teori sakral dan profan Mircea Eliade?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin disampaikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana makna ritual, sakralitas dan Etika peziarah di makam Syekh Jumadil Kubro
2. Mengetahui bagaimana peziarah mengkonstruksi konsep sakral terhadap Bukit Turgo ditinjau dengan teori sakral dan profan Mircea Eliade.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmian baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis.

Manfaat terhadap penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan serta menambah wawasan terhadap keilmuan terkait studi agama khususnya dalam bidang simbol-simbol agama.

2. Manfaat praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara langsung terhadap aktivitas yang dilakukan para peziarah yang berkaitan dengan sakralitas Bukit Turgo. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, informasi dan pengetahuan guna pengembangan disiplin ilmu seperti lain serta pengembangan terhadap berbagai sektor di lokasi wisata Bukit Turgo sendiri.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti meninjau beberapa penelitian terkait yang telah dilakukan. Dengan beberapa tinjauan dari penelitian terdahulu tersebut diharapkan dapat memberikan pandangan lebih dan menghindari kesamaan konteks pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tinjauan pustaka yang telah dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama, artikel jurnal yang ditulis Yulianus Hamat dan Pius Pandor Dengan judul “Ritual Barong Wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade”.⁹ Artikel ini membahas tentang ritual barong wae yang diadakan guna penghormatan terhadap air dan alam. Artikel ini dikaji menggunakan teori sakralitas Mircea Eliade dan menekankan tentang nilai-nilai ekologi, religius dan budaya dalam kehidupan masyarakat manggarai.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis Siti Ahsanul Haq. Dengan judul "Analisis Yang Sakral Sumbu Filosofis Yogyakarta Dalam Pemikiran Mircea

⁹ Yulianus Hamat, Pius Pandor, "Ritual Barong Wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade", *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6.1 (2024).

Eliade."¹⁰ Artikel ini membahas tentang sumbu filosofis Yogyakarta sebagai hubungan erat antara budaya, mitos, dan ritual yang dimaknai menggunakan teori sakralitas Mircea Eliade. Melalui sakralitas tersebut dapat menjaga identitas, spiritualitas dan tata kehidupan masyarakat Yogyakarta hingga saat ini.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis Suryo Adi Sahfutra dengan judul "Konflik dan Bina Damai Masyarakat Multireligius: Studi Masyarakat Turgo Lereng Merapi Yogyakarta."¹¹ Artikel ini membahas tentang bagaimana kehidupan multireligius di Turgo yang memiliki potensi konflik dan integrasi antar agama. Salah satu bentuk menjaga integrasi yang ada di desa Turgo adalah melalui penguatan nilai-nilai dan budaya lokal. Melalui kohesi sosial berbasis budaya lokal tersebut para bina damai dapat mempersatukan masyarakat beragama yang ada di kawasan desa wisata Turgo.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Eko Sugiarto, Kiki Rizki Makiya, dan Novi Irawati. Dengan judul "Wisata Religi, Desa Wisata, Dan Wisata Minat Khusus: Dinamika Kepariwisata Di Desa Wisata Turgo-Merapi."¹² Artikel ini membahas mengenai wisata Turgo yang awalnya bermula dari kunjungan peziarah ke makam Syekh Jumadil Kubro yang dianggap sakral oleh masyarakat sekitar. Kemudian wisatawan tak hanya datang untuk berziarah saja tetapi mereka juga menikmati keindahan alam yang ada disana sehingga menjadi lokasi wisata religi.

¹⁰ Siti Ahsanul Haq, "Analisis Yang Sakral Sumbu Filosofis Yogyakarta Dalam Pemikiran Mircea Eliade", *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8.2 (2023).

¹¹ Suryo Adi Sahfutra, "Konflik Dan Bina Damai Masyarakat Multireligius: Studi Masyarakat Turgo Lereng Merapi Yogyakarta", *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2.2 (2019).

¹² Eko Sugiarto (dkk.), "Wisata Religi, Desa Wisata, Dan Wisata Minat Khusus: Dinamika Kepariwisata Di Desa Wisata Turgo-Merapi", *Pangripta Sembada: Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 2025

Melalui hal tersebut kemudian membuka berbagai sektor pariwisata lainnya di desa Turgo.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Eko Sugiarto, Kiki Rizki Makiya, and Novi Irawati. Dengan judul "Ritual Mapag Tanggal Sebagai Daya Tarik Pendukung Di Desa Wisata Turgo-Merapi: Sebuah Tinjauan Deskriptif."¹³ Jurnal ini membahas bagaimana ritual mapag tanggal dapat menarik wisatawan untuk mendatangi Bukit Turgo. Ritual ini dilakukan pada satu sura dengan berbagai prosesi. Salah satu prosesi ritualnya adalah peletakan ubo rampe di enam tempat sakral yang ada di kawasan Turgo. Di dalam jurnal ini juga dijelaskan bahwa ritual ini menjadi daya tarik wisata pendukung identitas lokal dan mempererat komunitas masyarakat lereng merapi.

Keenam, skripsi dari Muhammad Fu'ad Aufa dengan judul "Ambang transisi sakral dan profan (Studi Kolam Masjid Sulthoni Plosokuning Yogyakarta)."¹⁴ Skripsi ini membahas tentang Masjid Sulthoni yang menjadi ruang sakral serta menjadi pusat spiritual dan representasi dari kehadiran tuhan bagi muslimin setempat. Adapun keberadaan kolam menjadi simbol antara sakral dan profan. Dengan adanya kolam dijadikan pemisah antara dunia luar yang bersifat profan dan masjid yang bersifat sakral.

¹³ Eko Sugiarto (Dkk.), "Ritual Mapag Tanggal Sebagai Daya Tarik Pendukung Di Desa Wisata Turgo-Merapi: Sebuah Tinjauan Deskriptif", *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 5.2 (2024).

¹⁴ Muhammad Fuad Aufa, "Ambang Transisi Sakral Dan Profan (Studi Kolam Masjid Sulthoni Plosokuning Yogyakarta)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Muwaffiq Sururi dengan judul “Perubahan sakral ke profan pada tradisi rebo wekasan di Desa Suci Manyar Gresik.”¹⁵ Tulisan ini membahas tentang desakralisasi terhadap ritual rebo wekasan yang ada di Desa Suci. Dalam skripsi ini dijelaskan Kegiatan ini menjadi ajang hiburan serta aktivitas ekonomi bagi masyarakat. Selain itu meskipun sudah terjadi desakralisasi terhadap ritual rebo wekasan, ritual ini tetap dijalankan guna mempertahankan identitas budaya dan warisan leluhur.

Kedelapan, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rofiqi dengan judul “Sakralitas Jimat Dalam Upacara Adat Kematian Masyarakat Muslim Di Desa Karang Penang Sampang Madura.”¹⁶ tulisan ini membahas tentang sakralitas terhadap jimat di dalam ritual kematian di Karang Penang. Didalam penelitian ini dibahas bagaimana masyarakat mensakralkan jimat serta bagaimana pro dan kontra dari sisi teologi dalam fenomena sakralisasi terhadap jimat tersebut.

Kesembilan, Skripsi yang ditulis oleh Fuja Nur Muhammad dengan judul “Masyarakat Hindu-Budha Oleh Syekh Jumadil Kubro Di Trowulan.”¹⁷ Penelitian ini menjelaskan bagaimana perjalanan dakwah Syekh Jumadil Kubro di nusantara dari masa kedatangannya ketika masyarakat indonesia masih Hindu-Budha.

¹⁵ Muhammad Muwaffiq Sururi, "Perubahan Sakral Ke Profan Pada Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Manyar Gersik", Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, Yogtakarta, 2022.

¹⁶ Ahmad Rofiqi, "Sakralitas Jimat Dalam Upacara Adat Kematian Masyarakat Muslim Di Desa Karang Penang Sampang Madura", Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2024.

¹⁷ Fuja Nur Muhammad, "Masyarakat Hindu-Budha Oleh Syekh Jumadil Kubro Di Trowulan" Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Sunan Ampel, Surabaya, 2022.

Penelitian ini juga mengulik bagaimana strategi Syekh Jumadil Kubro dalam menyebarkan islam sehingga islam dapat diterima oleh masyarakat pada saat itu.

Kesepuluh, skripsi yang ditulis oleh Miftakhul Khoiroh Nor Derisma dengan judul Sakralisasi Pasar Keramat Desa Warugunung, Pacet, Mojokerto.”¹⁸ Skripsi ini mengkaji tentang pasar yang dianggap keramat di Desa Warugunung, proses sakralisasinya serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini berangkat dari latar belakang pengamatan lapangan dan analisis terhadap tradisi lokal yang berkembang di sekitar pasar tersebut.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah teori digunakan sebagai alat untuk membaca fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas dalam penelitian ini kami menggunakan teori dari Mircea Eliade mengenai yang sakral. Teori ini peneliti gunakan untuk menganalisis fenomena bagaimana peziarah dapat menjadikan Bukit Turgo menjadi sesuatu yang sakral.

Mircea Eliade merupakan seorang ilmuan yang dilahirkan di Rumania pada 9 Maret 1907. Semenjak kecil ia sangat antusias untuk mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan perbandingan agama beserta berbagai ilmu pendukungnya seperti filsafat dan filologi.¹⁹ Eliade juga mengkritik pemikiran kamum reduksionis

¹⁸ Miftakhul Khoiroh, "Sakralisasi Pasar Keramat Desa Warugunung, Pacet, Mojokerto", Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Sunan Ampel, Surabaya, 2025.

¹⁹ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*. IRCISOD, 2018. H. 273.

yang menggunakan teori antropologi, sosiologi dan psikologi dalam mengkaji makna dari agama. Menurut Eliade agama merupakan sebab terjadinya berbagai fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat. Eliade mengkaji makna dari agama dengan menggunakan metode studi komparasi dengan merujuk pada pengalaman, mitos, bahasa serta pemahaman dari pemeluk agama tersebut untuk mendapatkan makna dari agama.²⁰

Menurut Mircea Eliade yang sakral adalah sesuatu yang berbeda dari yang profan. Yang sakral dimaknai sebagai sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan luar biasa dan penuh makna. Sakral seringkali dikaitkan dengan hal supranatural, dewa, leluhur dan sesuatu yang lebih dari apa yang ada di sekeliling manusia.²¹ Sakral bukanlah sesuatu yang hanya dihormati. Sakral merupakan sesuatu yang dianggap sebagai pusat keteraturan, kesempurnaan, dan dianggap sebagai tempat berdiamnya tuhan dan kekuatannya.²²

Eliade menggambarkan suatu yang sakral sebagaimana seseorang mendapatkan sentuhan supranatural yang tidak nyata. Sentuhan supranatural tersebut berasal dari suatu dzat yang maha kuasa dan dianggap lebih besar dari manusia. Dengan adanya sentuhan dari realitas tersebut manusia beragama akan merasa rindu untuk dapat menyatukan diri dengan realitas tersebut ataupun manusia

²⁰ Siti Ahsanul Haq, "Analisis Yang Sakral", H.60-61.

²¹ Mircea Eliade, *The sacred and the profane: The nature of religion*, Vol. 81, Houghton Mifflin Harcourt, 1959, H.25.

²² Bondika Widyaputra, "Yang Sakral Dalam Pemikiran Mircea Eliade", H.5.

akan merasa membutuhkan realitas tersebut untuk dapat merasuki dirinya agar mendapatkan kekuatan lebih.²³

Proses berubahnya sesuatu yang profan menjadi yang sakral dimulai dari sesuatu yang ia sebut *hierophany*. Momen *hierophany* adalah momen ketika sesuatu yang profan menjadi tempat manifestasi dari yang sakral.²⁴ Bagi masyarakat kuno *hierophany* biasanya akan dimanifestasikan dalam benda benda seperti batu, pohon, jimat dsb. Mereka menganggap benda benda tersebut menjadi sakral karena adanya anggapan bahwa terdapat manifestasi tuhan yang ada di dalam benda benda tersebut. Tanpa adanya manifestasi tuhan yang bersemayam didalam benda-benda tersebut maka benda-benda tersebut tidaklah memiliki makna lebih selain benda biasa.²⁵ Setelah menjadi tempat manifestasi dari yang sakral, sesuatu yang profan akan memperoleh makna dan status baru dalam kehidupan masyarakat beragama.²⁶

Dalam kehidupan masyarakat beragama, kita sering kali mengenal istilah sakral. Kata sakral ini sendiri merupakan sebuah antonim dari kata profan. Sakral sering didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai spiritual sehingga dikagumi serta diagungkan oleh orang orang yang memiliki anggapan terhadap kekuatan spiritual tersebut. Kemunculan sesuatu yang sakral sendiri merupakan akibat dari adanya kepercayaan dari manusia terhadap kekuatan spiritual yang

²³ Bondika Widyaputra, "Yang Sakral Dalam Pemikiran Mircea Eliade", H.5.

²⁴ Mircea Eliade, *The sacred and the profane*, H.23.

²⁵ Siti Ahsanul Haq, "Analisis Yang Sakral", H.62.

²⁶ F W Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol* Terj. A. Widyamartaya, H.143.

dimiliki oleh suatu hal. Tanpa adanya perasaan yang dimunculkan tersebut, suatu hal hanyalah menjadi sesuatu yang profan dan tidak memiliki nilai.²⁷

1. Simbol dan Mitos

Sakralitas tidak terlepas dengan simbol dan mitos. Mitos bukan hanya sekedar cerita biasa. Namun mitos merupakan sebuah kisah yang mengantarkan manusia kepada suatu hal yang sakral serta menjadikan dunia yang awalnya biasa saja menjadi suci.²⁸ Dengan adanya mitos-mitos yang berkembang dan dipercayai oleh masyarakat tersebut, manusia dapat merasakan dan mempercayai adanya kekuatan ketuhanan dari simbol-simbol yang awalnya dianggap hanyalah sesuatu yang profan menjadi suatu hal yang memiliki makna siritual yang didalamnya ada kekuatan dari yang suci.²⁹ Dengan begitu mitos dan simbol tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia yang merupakan suatu hakikat hidup penghubung antara manusia dengan yang suci.³⁰

Setiap manusia beragama cenderung akan memiliki simbol terhadap sesuatu yang sakral sebagai keyakinannya.³¹ Masyarakat beragama Hindu menganggap lembu sebagai sesuatu yang sakral dikarenakan mereka memiliki anggapan bahwasannya lembu merupakan kendaraan para Dewa.

²⁷ Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15.2 (2013), H. 269.

²⁸ Muhammad Rusidi, "Yang Sakral" Dalam Ritual Ziarah Kubur Di Makam Kiai Nur Iman Mlangi Perspektif Mircea Eliade, *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 9.1 (2025), H.7-8.

²⁹ Mircea Eliade, *The sacred and the profane*, H.100.

³⁰ F W Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol* Terj. A. Widyamartaya, H.143.

³¹ Mircea Eliade, *The sacred and the profane*, H.27.

Namun masyarakat penganut agama lain hanyalah menganggap lembu sebagai seekor hewan biasa yang tidak memiliki makna spiritualitas didalamnya. Dalam kepercayaan masyarakat penganut agama Islam mereka mempercayai Hajar Aswad merupakan sebuah batu yang memiliki kekuatan supranatural dikarenakan mereka menganggap Hajar Aswad adalah batu yang diturunkan oleh Tuhan. Namun dalam kepercayaan agama lain hanyalah menganggap Hajar Aswad sebagai bongkahan batu biasa dan tidak memiliki nilai spiritual apapun.³² Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwasanya sakralitas muncul dikarenakan adanya pengalaman spiritual manusia yang mengakar dan diyakini sehingga memunculkan rasa kagum terhadap sang sakral yang termanifestasi melalui simbol dan mitos.

2. Ruang Sakral

Ruang sakral merupakan suatu ruang yang diyakini memiliki nilai yang berbeda dan lebih tinggi dibandingkan ruang profan. Keyakinan tersebut muncul akibat adanya manifestasi dari sang sakral (*hierophany*), yaitu kehadiran sang sakral terhadap ruang yang dapat dirasakan manusia.³³ Kehadiran realitas sang sakral ini menjadikan suatu ruang berbeda dengan ruang-ruang biasa dan menciptakan batas antara wilayah profan dan sakral. Pemisahan tersebut menyebabkan ruang sakral memiliki kedudukan khusus dibandingkan dengan ruang-ruang yang ada di sekitarnya.³⁴

³² Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, H.292.

³³ Mircea Eliade, *The sacred and the profane*, H.23.

³⁴ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, H.283.

Dalam teori Mircea Eliade dijelaskan menurut manusia beragama, ruang sakral memiliki kualitas yang berbeda dibandingkan dengan ruang sekitarnya. ruang sakral diyakini sebagai ruang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan ruang yang ada di sekitarnya.³⁵ oleh karena itu ruang sakral cenderung akan mendapatkan perlakuan khusus dari masyarakat dikarenakan diyakini dapat memberikan pengalaman spiritual bagi mereka yang berinteraksi dengannya. Keyakinan tersebut kemudian membentuk praktik, simbol dan penghormatan yang kemudian memperkuat nilai kesakralan ruang tersebut.³⁶

3. Waktu Sakral

Menurut teori Mircea Eliade waktu sakral adalah waktu yang memiliki nilai lebih dibandingkan dengan waktu sehari-hari. Waktu sakral muncul dipengaruhi oleh mitos-mitos khususnya dalam penciptaan. Melalui mitos tersebut masyarakat akan melaksanakan ritual yang dilakukan secara berulang di suatu waktu tertentu.³⁷ Ritual ini mengandung pengulangan kembali terhadap apa yang dilakukan Tuhan pada waktu itu atau yang dapat disebut *illo tempore*.³⁸ Dalam upacara-upacara yang dilakukan manusia secara eksplisit terdapat upaya untuk menghilangkan waktu yang profan. Dengan menganggap waktu seperti sebuah lingkaran, manusia mengakhiri

³⁵ Mircea Eliade, *The sacred and the profane*, H.22.

³⁶ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, H.293.

³⁷ Mircea Eliade, *The sacred and the profane*, H.69.

³⁸ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, H.309.

kekakuan waktu dan menjadikan segalanya seakan mulai dari awal, dengan permulaan yang sangat sederhana.³⁹

4. Ruang Sakral Sebagai Pusat Keteraturan (*Axis Mundi*)

Menurut Mircea Eliade, sakral memiliki tempat diatas dan merupakan tempat berdiamnya para dewa dan leluhur yang abadi. Agama sendiri menawarkan perjumpaan antara realitas manusia dan realitas “Yang Sakral” yaitu menuju dunia yang transenden dan suci. Bagi masyarakat purba “Yang Sakral” tidak hanya dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan spiritual. Namun bagi mereka “Yang Sakral” menjadi bagian dari sistem kehidupan. Masyarakat purba menggunakan kepercayaan mereka terhadap yang sakral untuk melakukan penghitungan waktu ataupun memilih suatu lokasi sebagai tempat tinggal. Bagi mereka kisah-kisah yang beredar di masyarakat menjadi sebuah hal yang digunakan sebagai pola kehidupan. Masyarakat purba berusaha agar dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan pola yang ditetapkan oleh Tuhan. Mereka memilih tempat tinggal di suatu tempat yang mereka yakini sebagai tempat terdapat suatu *hierophany*. Dengan begitu masyarakat meyakini tempat yang mereka tinggali tersebut sebagai pusat keteraturan dunia.⁴⁰

Dengan ketergantungan terhadap realitas yang sakral tersebut, selanjutnya masyarakat purba biasanya akan cenderung mendirikan suatu

³⁹ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, H.311.

⁴⁰ Bondika Widyaputra, ““Yang Sakral” Dalam Pemikiran Mircea Eliade.” *Dekonstruksi* 2.1, (2021), H. 6.

hal yang menjulang ke atas sebagai poros dunia (*axis mundi*) yang memiliki fungsi sebagai simbol penghubung antara tiga dunia yaitu dunia bawah, bumi dan langit. Adanya bangunan tersebut juga sebagai ruangan yang memisahkan dua dimensi yaitu yang sakral dan yang profan. Oleh karena itu, pengalaman spiritual seseorang hanya akan muncul ketika sesuatu yang mulanya profan bertransformasi menjadi realitas yang melampaui batas keseharian manusia dan mengungkap sesuatu yang lebih tinggi. Peristiwa tersebut bisa disebut dengan masa mistis atau *illus tempus*. Dengan adanya peristiwa tersebut sesuatu yang mulanya dianggap profan akan bertransformasi makna menjadi sesuatu yang sakral.⁴¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Makna Sakralitas Bukit Turgo Purwobinangun Perspektif Para Peziarah” Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini berfokus pada pemaknaan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan peziarah di Bukit Turgo. Hal ini dirasa relevan dikarenakan penelitian kualitatif lebih berfokus terhadap makna yang menurut sebagian individu ataupun kelompok berawal dari

⁴¹ Daniel Purba, "Agama Dan Media Digital: Menyingkap Hierophany Di Era Teknologi.", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 21.01, (2025), H. 129.

permasalahan kemanusiaan atau sosial.⁴² Selain itu penelitian kualitatif juga lebih berfokus kepada elemen manusia dan untuk memahami peristiwa, perilaku serta fenomena.⁴³

2. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dalam jangka waktu satu bulan terhitung dimulai pada 16 April 2026 sampai 16 Mei 2026 dengan beberapa cara yaitu:

a. Observasi

Cara pengumpulan data pertama yang dilakukan peneliti adalah melalui observasi. Dalam tahapan observasi Peneliti mengamati berbagai kegiatan ritual dan tingkah laku masyarakat ketika melaksanakan ziarah ke Bukit Turgo. Dengan cara ini peneliti mengamati serta menyiapkan berbagai instrumen pendukung untuk pengamatan secara langsung di lapangan bagaimana pelaksanaan ritual-ritual yang dilakukan oleh para peziarah di Bukit Turgo. Selain itu peneliti juga melakukan observasi partisipatif yaitu dimana peneliti turut serta melaksanakan ritual yang dilaksanakan para peziarah di Bukit Turgo ataupun kegiatan lain yang dilakukan para peziarah.

⁴² Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (Lpsp), 2019), H.3.

⁴³ Rizal Safarudin (Dkk.), "Penelitian Kualitatif", *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), H.5.

b. Wawancara

Cara kedua yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data adalah dengan cara wawancara. Dalam melakukan wawancara peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan pertanyaan yang telah peneliti siapkan, peneliti mengajukannya secara lisan kepada enam narasumber dari berbagai instrumen peziarah, seperti peziarah yang mendatangi Bukit Turgo secara berkelompok, mandiri, dan peziarah yang mendatangi Bukit Turgo untuk keperluan berwisata, selain itu peneliti juga mewawancarai dua pengelola kawasan wisata religi Bukit Turgo untuk mendapatkan data secara langsung.

c. Dokumentasi.

Dalam teknik ini peneliti mengumpulkan serta menganalisa berbagai dokumentasi yang berkaitan mengenai bukit Turgo seperti foto, video, jurnal, majalah, artikel, website serta berbagai hal lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi yang peneliti ambil lebih terfokus pada sejarah mengenai Syekh Jumadil Kubro dan kegiatan ziarah di Bukit Turgo

d. Teknik analisis data

Proses yang dilakukan peneliti setelah mendapatkan berbagai macam data adalah mereduksi data. Dalam mereduksi data peneliti

memilah berbagai macam data yang telah didapatkan oleh peneliti sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.⁴⁴

Setelah peneliti mendapatkan data yang sesuai selanjutnya peneliti menyajikan data-data tersebut. Dalam proses ini peneliti menyajikannya secara deskriptif dan menghubungkan antar kategori ataupun menggunakan teks naratif bergantung dengan data yang peneliti dapatkan. Penyajian data ini peneliti lakukan guna mempermudah peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah peneliti dapatkan.⁴⁵

Proses terakhir yang peneliti lakukan setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan. Proses ini peneliti lakukan guna menjawab permasalahan yang ada di dalam rumusan masalah penelitian ini. Dalam penarikan kesimpulan peneliti menggunakan berbagai macam pengetahuan dan data yang telah didapatkan guna menyusun pola, tema dan kebaruan yang muncul dan menyimpulkan informasi yang didapat. Kesimpulan yang disampaikan peneliti berhubungan dengan pertanyaan yang telah peneliti rumuskan di dalam rumusan masalah. Hal tersebut peneliti lakukan guna menjaga

⁴⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, 17.33, 2018, H.91.

⁴⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", H.94.

penelitian ini supaya dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan.⁴⁶

H. Sistematika pembahasan.

Didalam penelitian ini, peneliti merancang sistematika pembahasan dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami alur penelitian. Berikut merupakan sistematika pembahasan di dalam penelitian yang peneliti lakukan:

BAB I: Peneliti menjelaskan latar belakang dan urgensi dilakukannya penelitian ini. Dalam bab ini peneliti menuliskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dan sistematika pembahasan.

BAB II: Disini peneliti memaparkan hal-hal penting mengenai lokasi penelitian. Pemaparan tersebut meliputi lokasi secara geografis maupun astronomis, situs-situs ataupun tempat sakral yang ada di lokasi penelitian, kondisi masyarakat dan sejarah mengenai situs-situs sakral yang ada di Bukit Turgo.

BAB III: Dalam BAB ini peneliti menjelaskan ritual yang dilakukan oleh peziarah, pemahaman mengenai sakralitas, etika peziarah di Bukit Turgo dan bagaimana peziarah memaknainya.

⁴⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", H.94

BAB IV: Peneliti memaparkan bagaimana peziarah mengkonstruksi sakralitas terhadap Bukit Turgo dengan teori sakral dan profan yang dikemukakan Mircea Eliade.

BAB V: Dalam BAB ini peneliti menarik kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan yang dipaparkan peneliti merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan. didalam bab ini juga peneliti memasukkan saran untuk pengembangan lebih lanjut dan mendukung kredibilitas penelitian dengan informasi dan sumber tambahan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan rumusan masalah pertama tentang bagaimana peziarah memaknai ritual, sakralitas dan etika di Bukit Turgo, melalui hasil penelitian yang peneliti laksanakan di Bukit Turgo, dapat diketahui bahwasanya para peziarah memaknai ritual, sakralitas serta etika yang dijaga di Bukit Turgo dengan pemahaman berbagai tindakan yang dilakukan peziarah, merupakan media untuk mendekatkan diri kepada sang sakral. Makam Syekh Jumadil Kubro di Bukit Turgo dimaknai oleh para peziarah sebagai pusat orientasi spiritual dengan adanya keyakinan bahwasanya makam Syekh Jumadil Kubro adalah makam yang memiliki *karomah* sehingga para peziarah melaksanakan ziarah ke makam Syekh Jumadil Kubro untuk mendapatkan hajat, ketenangan batin dari rasa gelisah dan menjadikan makam Syekh Jumadil Kubro sebagai sumber ketenangan dalam menghadapi dinamika kehidupan. Dipandang dari aspek sosial, Bukit Turgo dimaknai sebagai tempat bertemunya ruang profan dan ruang sakral. Hal ini terjadi karena selain menjadi kawasan destinasi wisata religi, Bukit Turgo juga merupakan kawasan yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti berolahraga dan menikmati keindahan alam. Etika yang dijaga oleh para peziarah menjadi sebuah hal penting dalam pembentukan karakter perilaku sosial peziarah dalam kehidupan masyarakat.

2. Menjawab rumusan masalah kedua tentang bagaimana konsep sakral di konstruksi peziarah ditinjau dari teori sakral dan profan Mircea Eliade, Nilai sakralitas Bukit Turgo bukanlah hal yang muncul secara alamiah karena adanya fisik makam disana. Namun nilai sakralitas terhadap Bukit Turgo muncul akibat adanya pemaknaan spiritual yang diyakini para peziarah. Pemaknaan spiritual terkonstruksi melalui praktik ritual, simbol dan mitos serta etika yang dijaga oleh peziarah. Unsur unsur tersebut yang mengkonstruksi dan menjaga Bukit Turgo sebagai ruang sakral. Kesakralan tersebut kemudian tercermin dalam makam Syekh Jumadil Kubro sebagai ruang sakral (*sacred space*), waktu-waktu sakral yang digunakan peziarah untuk melaksanakan kegiatan ziarah ke makam Syekh Jumadil Kubro (*sacred time*), dan diimplementasikan melalui pengalaman religius peziarah sehingga Bukit Turgo diyakini menjadi pusat orientasi spiritual dan terkonstruksi menjadi ruang sakral.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti terkait makna sakralitas Bukit Turgo dalam perspektif para peziarah, ada beberapa hal yang ingin peneliti sampaikan sebagai bentuk saran. Pengelola diharapkan untuk terus menjaga nilai kesakralan makam Syekh Jumadil Kubro melalui, pengelolaan aktivitas ziarah, menjaga nilai religius serta perawatan lingkungan dan situs yang ada disana. Peziarah dan pengunjung diharapkan tetap menjaga etika dan perilaku untuk menjunjung penghormatan atas adanya ruang sakral disana. Praktik ziarah

hendaknya tidak hanya dimaknai sebagai tradisi, namun menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan untuk menjaga nilai religius kawasan makam.

Bagi kalangan akademisi, peneliti mengharapkan adanya penelitian lanjutan guna mengembangkan kajian yang telah peneliti sampaikan dengan perspektif lain seperti sosiologi agama atau kajian wisata religi untuk melihat dinamika lain sebagai hubungan religius dan wisata di Bukit Turgo. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian berbasis antropologi agama terkhusus dalam memahami aspek sakralitas dan tradisi ziarah yang berkembang di masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aning Ayu Kusumawati, "Nyadran sebagai realitas yang sakral: perspektif Mircea Eliade", *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 14.1, (2013).
- Arofatul Muawanah, "Fenomena Tabur Bunga Dalam Perspektif Hadis: Analisis Normatif Dan Tradisi Lokal Masyarakat Pasuruan Jawa Timur.", *Jurisy: Jurnal Ilmiah Syariah*, 4.2, (2024).
- Bondika Widyaputra, "Yang Sakral Dalam Pemikiran Mircea Eliade", *Jurnal Dekonstruksi*, 2.1 (2021).
- Daniel Purba, "Agama Dan Media Digital: Menyingkap Hierophany Di Era Teknologi.", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 21.01, (2025).
- Eko Sugiarto (Dkk.), "Pembuatan Peta Jalur Wisata Religi Petilasan Syekh Jumadil Kubro Di Desa Wisata Turgo–Merapi.", 2025.
- Eko Sugiarto (Dkk.), "Ritual Mapag Tanggal Sebagai Daya Tarik Pendukung Di Desa Wisata Turgo-Merapi: Sebuah Tinjauan Deskriptif", *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 5.2 (2024).
- Eko Sugiarto (Dkk.), "Wisata Religi, Desa Wisata, Dan Wisata Minat Khusus: Dinamika Kepariwisata Di Desa Wisata Turgo-Merapi", *Pangripta Sembada: Jurnal Perencanaan Pembangunan*, 2025.
- Fitroturohmawati, Faridah Dan Ifa Nurhayati, "Islam Dan Tradisi Ziarah Kubur Perspektif Para Peziarah Muslim Jawa", *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1.3, (2025).
- Isna Roikhatul Dan Lutfhiah Ayundasari, "Islam Dalam Hegemoni Majapahit: Interaksi Majapahit Dengan Islam Abad Ke-13 Sampai 15 Masehi", *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.6.
- Isno, "Pendidikan Islam Masa Majapahit Dan Dakwah Syekh Jumadil Kubro" *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)* 3.1 (2015).
- Joko Widodo, "Mite Sunan Kalijaga Dalam Kehidupan Sakral Dan Profan Masyarakat Gunung Surowiti", *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8.2 (2022).
- Kaharuddin (Dkk.), "Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi Biodiversitas Sebagai Implementasi Pengabdiankepada Masyarakat Di Dusun Turgo,

Sleman, Yogyakarta”, *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan Dan Lingkungan*, 4.2, 2025.

Makmur Makmur (Dkk.), "Menakar Keberadaan Tokoh Syekh Jamaluddin Al-Akbar Al-Husain Di Tosora Wajo: Menelaah Jejak Keberadaan Tokoh Syekh Jamaluddin Al-Akbar Al-Husain Di Tosora-Wajo", *Berkala Arkeologi*, 43.1 (2023).

Moh Toriqul Chaer. "Aspek Religiositas Masyarakat Peziarah Makam Shaykh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya." *Marajijournal Of Islamic Studies* 1.2, (2015).

Muhammad Rusidi, “Yang Sakral” Dalam Ritual Ziarah Kubur Di Makam Kiai Nur Iman Mlangi Perspektif Mircea Eliade, *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 9.1 (2025).

Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan", *Comtech: Computer, Mathematics And Engineering Applications*, 5.2 (2014).

Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15.2 (2013)

Prayudi (Dkk.), “Considering Sampling Methods For Macrofungi Exploration In Turgo Tropical Forest Ecosystem”, *Journal Of Tropical Biodiversity And Biotechnology*, 4.1.

Rijal Mumazziq, “Jejak Ulama Uzbekistan Di Nusantara”, *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 10.1, 2019.

Riswinarno, "Tata Ruang Dan Keruangan Kompleks Makam Kotagede (Sinkretisasi Budaya Jawa Dengan Islam)." *Thaqaifiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 19.2, (2018).

Rizal Safarudin (Dkk.), "Penelitian Kualitatif", *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023).

Sandu Siyoto, Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015).

Shinta Alvy, Aulia Isdiyana Dkk., "Dari Tradisi Ke Ajaran Kajian Tentang Sejarah Tahlilan, Dasar Keagamaan, Dan Perannya Dalam Budaya Islam Indonesia: From Tradition To Teaching: A Study Of The History Of Tahlilan, Its Religious Basis, And Its Role In Indonesian Islamic Culture", *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, 3.1, (2026).

- Siti Ahsanul Haq, "Analisis Yang Sakral Sumbu Filosofis Yogyakarta Dalam Pemikiran Mircea Eliade", *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8.2 (2023).
- Sugiarto (Dkk.), "Wisata Religi, Desa Wisata, Dan Wisata Minat Khusus: Dinamika Kepariwisata Di Desa Wisata Turgo-Merapi".
- Sulkhan Chakim, "Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawaen?", *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3.1 (2009).
- Suryo Adi Sahfutra, "Konflik Dan Bina Damai Masyarakat Multireligius: Studi Masyarakat Turgo Lereng Merapi Yogyakarta", *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2.2 (2019).
- Syaripullah, Ikhsan Tanggok, Dkk. "Makna Dupa Dalam Tradisi Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon, Jawa Barat", *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 13.2, (2024).
- Tantri Wulandari, Agama: Antara Yang Sakral, Yang Profan Dan Fenomena Desakralisasi, *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 14.2 (2014).
- Yazida Ichsan, Yusuf Hanafiah, "Mistisisme Dan Transendensi Sosio-Kultural Islam Di Masyarakat Pesisir Pantai Parangkusumo Yogyakarta", *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5.1, (2020).
- Yulianus Hamat, Pius Pandor, "Ritual Barong Wae Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade", *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6.1 (2024).
- Yulita Jurnada, Ahmad Fauzi, "Tradisi Semedi Di Makam Raja-Raja Mataram Islam Yogyakarta Ditinjau Dari Ontologi Metafisika", *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6.2, (2023).
- Zidni Amaliyatul (Dkk.), *Tumbuhan Etnomedisin Di Kawasan Turgo*, (Yogyakarta: Leutika Prio, 2022).
- Ahmad Rofiqi, "Sakralitas Jimat Dalam Upacara Adat Kematian Masyarakat Muslim Di Desa Karang Penang Sampang Madura", Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2024.
- Fuja Nur, "Masyarakat Hindu-Budha Oleh Syekh Jumadil Kubro Di Trowulan" Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Sunan Ampel, Surabaya, 2022.
- Miftakhul Khoiroh, "Sakralisasi Pasar Keramat Desa Warugunung, Pacet, Mojokerto", Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Sunan Ampel, Surabaya, 2025.

- Miftakhul Khoiroh, "Sakralisasi Pasar Keramat Desa Warugunung, Pacet, Mojokerto", Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Sunan Ampel, Surabaya, 2025.
- Mircea Eliade, *The sacred and the profane: The nature of religion*, Vol. 81, Houghton Mifflin Harcourt, 1959.
- Muhammad Muwaffiq, "Perubahan Sakral Ke Profan Pada Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Suci Manyar Gersik", Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022.
- Oktafini Rozalia, Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Syekh Jumadil Kubro Di Bukit Turgo, Skripsi Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Amikom Yogyakarta, 2025.
- Ikhsan Fermana, (2012). *Agama sebagai realitas yang sakral menurut pemikiran Mircea Eliade* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*. IRCISOD, 2018.
- F W Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol* Terj. A. Widyamartaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- “Data Demografi Berdasarkan Agama” Dalam <https://www.purwobinangun.desa.id/data-statistik/agama>, Diakses Tanggal 31 Maret 2026.
- “Data Wilayah Administratif” Dalam <https://www.purwobinangun.desa.id/data-wilayah>, Diakses Tanggal 31 Maret 2026.
- “Data Wilayah Administratif” Dalam <https://Purwobinangunsid.Slemankab.Go.Id/Home/Data-Wilayah-Administratif/>, Diakses Tanggal 31 Maret 2026.
- “Desa Tangguh Lereng Merapi” Dalam <https://Pasag-Merapi.Blogspot.Com/2013/01/Desa-Tangguh-Lereng-Merapi.Html>, Diakses Tanggal 22 Februari 2026.
- “Evolusi Warga Dusun Turgo” Dalam <https://Jelajah.Kompas.Id/>, Diakses Tanggal 22 Februari 2026.
- “Kompleks Batuan Merapi Tua Turgo – Plawangan Pakem” Dalam <https://Geoparkjogja.Jogjaprovo.Go.Id/Location/Kompleks-Batuan-Merapi-Tua-Turgo-Plawangan-Pakem>, Diakses Tanggal 21 Februari 2026.

- “Makam Syekh Jumaddil Kubro” Dalam
<https://Purwobinangunsid.Slemankab.Go.Id/Home/Data-Kebudayaan/Makam-Syekh-Jumadil-Kubra/>, Diakses Pada 2 April 2026
- “Makam Syekh Jumadil Kubra”, Dalam
<https://Purwobinangunsid.Slemankab.Go.Id/Home/Data-Kebudayaan/Makam-Syekh-Jumadil-Kubra/>, Diakses Tanggal 21 Februari 2025
- “Turgo – Purwobinangun: Tempat Menggembleng Raga” Dalam
<https://Purwobinangunsid.Slemankab.Go.Id/Home/Data-Kebudayaan/Turgo-Purwobinangun-Tempat-Menggembleng-Raga/>,
 Diakses Tanggal 31 Maret 2026.
- Ronald Adam, “Esensi Agama Dalam Fenomenologi Eliade” Dalam
<https://Crcs.Ugm.Ac.Id/Esensi-Agama-Dalam-Fenomenologi-Eliade/>,
 Diakses Pada 08 Mei 2026 Pukul 00.21 Wib.

DAFTAR INFORMAN DAN HASIL WAWANCARA

Wawancara Dengan Inisial AR Pada 18 April 2026 Pukul 07.30 WIB di Pos Registrasi Bukit Turgo

Wawancara Dengan Inisial BD Pada 05 Mei 2026 Pukul 17.45 WIB di Basecamp Bukit Turgo.

Wawancara Dengan Inisial IAR Pada 18 April 2026 Pukul 07.30 WIB di Pos Registrasi Bukit Turgo

Wawancara Dengan Inisial KS Pada Tanggal 16 April 2025 Pukul 09.30 WIB di Basecamp Bukit Turgo

Wawancara Dengan Inisial MS Pada 18 April 2026 Pukul 06.30 WIB di Warung Parkiran Bukit Turgo.

Wawancara Dengan Inisial P Pada 05 Mei 2026 Pukul 19.25 WIB di Basecamp Bukit Turgo.

Wawancara Dengan Inisial Rd Pada 05 Mei 2026 Pukul 22.03 WIB di Basecamp Bukit Turgo.

Wawancara Dengan Inisial ASM Pada 17 Juni 2026 Pukul 19.08 WIB di Makam Syekh Jumadil Kubro.

DAFTAR PELAKSANAAN OBSERVASI

Observasi Yang dilaksanakan pada 05 Mei 2026 pukul 17.45 WIB.

Observasi Yang Dilaksanakan Pada 16 Maret 2026 pukul 17.45 WIB.

Observasi Yang Dilaksanakan Pada 24 April 2026 Pukul 17.40 WIB.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA